

**PENGARUH PENERAPAN METODE  
BERCERITA TERHADAP  
PENANAMAN NILAI-NILAI MORAL  
ANAK USIA DINI DI TAMAN  
KANAK-KANAK NEGERI PERTIWI  
LETTA KABUPATEN BANTAENG**

**MASNA KUBRA**

161051402033

Pendidikan Anak Usia Dini

Program Pasca Sarjana Universitas

Negeri Makassar

[Masnakubra33@gmail.com](mailto:Masnakubra33@gmail.com)

MASNA KUBRA, 2019  
Pengaruh Penerapan Metode Bercerita  
Terhadap Penanaman Nilai-Nilai Moral  
Pada Anak Usia Dini Di Taman Kanak-  
Kanak Negeri Pertiwi Letta Kabupaten  
Bantaeng (Dibimbing oleh Kustiah  
Sunarty dan Muhammad Akil Musi)

Telah dilakukan penelitian yang bertujuan untuk 1) mengetahui gambaran metode bercerita anak usia dini, 2) mengetahui pelaksanaan metode bercerita anak usia dini, dan 3) mengetahui pengaruh penerapan metode bercerita terhadap peningkatan penanaman nilai moral pada anak usia dini di TK Negeri Pertiwi Letta Kab. Bantaeng. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian yang di gunakan yaitu *quasi-experimental desing*. Subjek penelitian adalah guru dan 15 orang anak di Kanak-Kanak Negeri Pertiwi Letta Kabupaten Bantaeng. Pengelolaan data dengan Observasi, Wawancara, kuesioner/angket, dokumentasi dan instrument penilaian yang terdiri dari lembar validasi, dan angket respon guru. Data hasil penelitian diuraikan menjadi 1) gambaran metode bercerita anak usia dini dibutuhkan suatu pembelajaran yang

kreatif dan menarik yang dapat mengembangkan kemampuan pada anak berupa metode bercerita dalam pengembangan moral anak, 2) pelaksanaan penerapan metode bercerita anak usia dini dengan beberapa kegiatan yaitu memutar video-video kisah-kisah nabi yang menampilkan karakter nilai moral yang baik pada anak sebagai bentuk kegiatan praktek langsung, kegiatan lainnya dengan memperlihatkan beberapa gambar yang sesuai dengan indikator masing-masing yakni: Prilaku jujur, prilaku benar, prilaku adil dan prilaku berani 3) penerapan metode bercerita berpengaruh pada peningkatan penanaman nilai-nilai moral anak didik kelompok B TK Negeri Pertiwi Letta Kab.Bantaeng pada penanaman nilai moral anak ditinjau dari hasil pretest dan posttest yang dilakukan terdapat peningkatan penilaian terhadap anak setelah perlakuan, anak mampu memahami dan menerapkan nilai-nilai moral tersebut dengan baik setelah perlakuan..

Kata Kunci : Nilai Moral, Metode bercerita.

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Metode bercerita merupakan salah satu cara yang bisa digunakan dalam menanamkan nilai-nilai moral keagamaan. Bila isi cerita dikaitkan dengan dunia kehidupan anak, maka mereka dapat memahami isi cerita itu, mereka akan mendengarkannya dengan penuh perhatian, dan dengan mudah dapat menangkap isi cerita. Metode bercerita adalah metode mendidik yang bertumpu pada bahasa, baik lisan maupun tulisan. Metode ini disebut juga

dengan metode berkisah. Selain itu, metode bercerita juga mampu menghindari rasa kejenuhan yang ada pada diri anak didik. Sehingga dengan hilangnya kejenuhan diharapkan anak semakin antusias dalam pembelajaran.

Pengembangan nilai keagamaan anak usia dini pada dasarnya dilakukan di dalam tri pusat pendidikan yang ada, yaitu keluarga, sekolah, dan masyarakat. Hal ini sesuai dengan karakteristik anak yang selalu ingin mencontoh (imitasi) ciri khas dari seseorang. Untuk itu, pembiasaan dan pendidikan yang baik sejak dini diperlukan dalam rangka mendidik anak, baik dari segi keimanan maupun keilmuan.

Bercerita bukan hanya sekedar menyampaikan cerita tetapi juga perlu metode atau teknik-teknik khusus. Oleh karena itu tugas guru dan orangtua untuk mengembangkan potensi anak seoptimal mungkin dengan cara menyediakan lingkungan berupa kegiatan yang sesuai dengan perkembangan anak. Salah satu potensi anak yang sangat perlu diperhatikan adalah potensi penalarannya terhadap nilai-nilai akan mempengaruhi karakternya.

Berdasarkan dari pendapat uraian diatas maka peneliti tertarik melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Penerapan Metode Bercerita Terhadap Penanaman Nilai Moral Anak Usia Dini di Taman Kanak-Kanak Negeri Pertiwi Letta, Kabupaten Bantaeng” dengan pertimbangan bahwa peserta didik yang mengalami masalah moral dapat diatasi dengan penerapan metode bercerita. Penelitian ini diharapkan tidak hanya sekedar menyelesaikan problem yang ada, melainkan dapat membantu memfasilitasi peserta didik dalam proses perkembangan moral saat ini dan masa yang akan datang. Hasil penelitian

diharapkan mampu menjadi salah satu alternatif solusi dalam proses pembelajaran khususnya menangani permasalahan moral peserta didik pada dini di TK.

### **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan urai yang telah dipaparkan pada latar belakang masalah penelitian di atas maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimanakah gambaran metode bercerita di TK Negeri Pertiwi Letta Kab. Bantaeng?
2. Bagaimanakah pelaksanaan metode bercerita di TK Negeri Pertiwi Letta Kab. Bantaeng?
3. Apakah penerapan metode bercerita berpengaruh terhadap penanaman nilai moral pada anak usia dini di TK Negeri Pertiwi Letta Kab. Bantaeng?

### **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah yang dikemukakan di atas, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui gambaran metode bercerita di TK Negeri Pertiwi Letta Kab. Bantaeng
2. Untuk mengetahui pelaksanaan metode bercerita di TK Negeri Pertiwi Letta Kab. Bantaeng
3. Untuk mengetahui apakah penerapan metode bercerita berpengaruh terhadap penanaman nilai moral pada anak usia dini di TK Negeri Pertiwi Letta Kab. Bantaeng

### **D. Manfaat penelitian**

Melalui penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara teoritis dan praktis sebagai berikut:

1. Manfaat secara teoritis

Sebagai bahan informasi untuk memperkaya khasana ilmu pengetahuan khususnya dibidang

Pendidikan Anak Usia Dini dalam upaya peningkatan penanaman nilai moral pada anak usia dini.

2. Manfaat secara praktis
  - a. Bagi sekolah, sebagai acuan dalam mengatasi masalah moral pada anak usia dini di TK Negeri Pertiwi Letta Kab. Bantaeng.
  - b. Bagi guru TK, diharapkan dapat menjadi varian dalam proses pembelajaran pada anak usia dini di TK .
  - c. Bagi peneliti, menjadi masukan dan bahan acuan dalam melakukan penelitian sejenis di masa mendatang.

## **TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA KONSEP**

### **A. Pengertian Metode Bercerita`Anak Usia Dini**

Ada beberapa metode pembelajaran yang dapat diterapkan di kelompok Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) salah satunya adalah metode bercerita. Secara etimologi, metode berasal dari kata *method* yang artinya suatu cara kerja yang sistimatis untuk memudahkan pelaksanaan kegiatan dalam mencapai suatu tujuan (Fadillah,2012: 161).Terkait pendidikan anak usia dini (PAUD), ada beberapa metode yang dapat diterapkan dan digunakan dalam proses pembelajaran. Metode-metode ini sudah disesuaikan dengan kondisi dan karakteristik anak usia dini. Salah satu metode yang dapat digunakan yaitu metode bercerita.

Uraian yang dipaparkan oleh para ahli dan peraturan pemerintah di atas menunjukkan bahwa terdapat kesamaan dalam memberikan penjelasan terkait metode bercerita.Berdasarkan uraian dan penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa metode bercerita pada anak usia

dini adalah proses menuturkan sesuatu yang mengisahkan atau memberikan penjelasan tentang perbuatan atas suatu kejadian yang disampaikan melalui kata-kata, imaji dan atau suara-suara dengan tujuan membagikan pengalaman dan pengetahuan kepada anak untuk memudahkan pelaksanaan suatu kegiatan guna mencapai tujuan yang ditentukan.

### **1. Langkah-Langkah Pelaksanaan Metode Bercerita**

Fathurrohman & Sutikno (2009; 61) menyatakan bahwa metode cerita dalam proses belajar mengajar adalah proses dimana seorang guru menyampaikan cerita secara lisan kepada sejumlah murid yang pada umumnya bersifat pasif. Dalam hal ini biasanya guru menyampaikan cerita tertentu dan dengan alokasi waktu tertentu pula.

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa langkahlangkah dalam metode bercerita meliputi 1) Tahap persiapan meliputi merumuskan tujuan yang akan dicapai. menentukan materi yang akan diceritakan dan mempersiapkan alat bantu; 2). Tahap pelaksanaan meliputi langkah pembukaan, langkah penyajian meliputi menjaga kontak mata secara kontinyu kepada murid.menggunakan bahasa yang komunikatif dan mudah dipahami oleh murid. guru dalam menyajikan materi cerita hendaknya runtut, menanggapi respon murid dengan segera, menjaga suasana kelas tetap kondusif dan menggairahkan dan 3). langkah penutup dengan mengakhiri proses belajar mengajar dengan menggunakan metode cerita, seorang guru hendaknya menciptakan kegiatan-kegiatan yang memungkinkan murid tetap mengingat materi cerita yang telah disampaikan.

## 2. Fungsi dan manfaat metode bercerita

Cerita merupakan kebutuhan universal manusia, dari anak-anak hingga orang dewasa. Bagi anak-anak, cerita tidak sekedar memberi manfaat emotif tetapi juga membantu pertumbuhan mereka dalam berbagai aspek. Oleh karena itu bercerita merupakan aktivitas penting dan tak terpisahkan dalam program pendidikan untuk anak usia dini. Cerita bagi anak memiliki fungsi dan manfaat yang sama pentingnya dengan aktivitas program pendidikan itu sendiri.

Uraian pendapat ahli dan hasil penelitian di atas memiliki kesamaan dalam menguraikan fungsi dan manfaat metode bercerita. Berdasarkan penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa metode bercerita memiliki fungsi dan manfaat pada anak usia dini sebagai sarana transformasi nilai-nilai dan pengetahuan guna mendukung perkembangan kognitif anak atau dengan kata lain adalah menyalurkan kebutuhan imajinasi dan fantasi sehingga dapat memperluas wawasan dan cara berfikir anak.

## 3. Bentuk dan macam metode bercerita

Bentuk cerita dapat berisi berbagai pesan. Dhinie(2005:6-9) mengatakan bahwa isi cerita hendaknya sesuai dengan tingkatan pikiran dan pengalaman anak. Bercerita dengan perkembangan anak dalam konsep *Development Appropriate practice* (DAP) dari *The National Association for The Education of young Children* (NAEYC), yaitu bercerita sesuai dengan pedoman pendidikan anak.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa bentuk dan metode bercerita yang disampaikan

menggunakan alat peraga dan tanpa menggunakan alat peraga yang harus dikemas secara menarik sehingga dapat memberi kesempatan anak untuk bertanya dan menanggapi isi dari cerita tersebut. Metode bercerita hendaknya berbasis pada nilai-nilai bertujuan untuk menanamkan nilai moral yang kuat sejak dini agar tidak mudah terpengaruh dan mempunyai filter dalam menerima pengaruh dari luar.

## B. Penanaman Nilai Moral Anak Usia Dini

Perkembangan moral pada awal masa kanak-kanak masih dalam tingkat rendah. Hal ini disebabkan karena perkembangan intelektual anak-anak belum mencapai titik di mana ia dapat mempelajari atau menerapkan prinsip-prinsip abstrak tentang benar dan salah. Anak usia dini tidak mempunyai dorongan untuk mengikuti peraturan-peraturan karena tidak mengetahui manfaatnya sebagai anggota kelompok sosial. Kondisi tersebut terjadi karena anak usia dini tidak mampu mengerti masalah standar moral, anak-anak harus belajar berperilaku moral dalam berbagai situasi yang khusus dan belajar bagaimana bertindak tanpa mengetahui mengapa.

### 1. Pengertian Nilai Moral Anak Usia Dini

Gunarsa( 1999: 38) menyatakan bahwa moral berasal dari kata Latin *mores* yang artinya tata cara dalam kehidupan, adat istiadat, kebiasaan. Perkembangan moral merupakan hal yang sangat penting bagi perkembangan kepribadian dan sosial anak untuk menuju kedewasaannya (Monk dkk, 2011). Masalah moral merupakan salah satu aspek penting yang perlu di tumbuhkan kembangkan dalam diri anak. Berhasil

tidaknya penanaman nilai moral pada masa kanak-kanak akan sangat menentukan baik buruknya perilaku moral seseorang pada masa selanjutnya (Hermansyah, 2001).

Berdasarkan uraian dan penjelasan yang dipaparkan oleh ahli di atas dapat disimpulkan bahwa moral anak usia dini adalah perilaku yang ditunjukkan anak-anak sesuai dengan adat, kebiasaan, peraturan/nilai-nilai yang tidak terlepas dari perilaku baik dan buruk dalam menjalani kehidupan dalam lingkungannya.

## **2. Aspek-aspek Moral**

Perilaku moral sebenarnya merupakan kumpulan dari aspek-aspek tertentu. Lennick dan Kiel (2005) mengemukakan 4 aspek dari perilaku moral dan tiap aspek tersebut terhubung satu sama lain. Kecerdasan moral terbangun dari empat prinsip yang membantu seseorang menghadapi tantangan dan tekanan etika yang tidak dapat dihindarkan dari kehidupannya.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa aspek moral pada anak usia dini dalam penelitian ini meliputi a). berkata jujur, b) berbuat benar, c) berlaku adil dan d) perilaku berani.

## **3. Proses Pembentukan Moral**

Lawrence Kohlberg (Monks dan Knoers, 2011), menyebutkan bahwa perkembangan moral merupakan salah satu aspek yang sangat penting untuk mendukung proses perkembangan kepribadian dan kemampuan anak bersosialisasi. Kemampuan mengenali prinsip moral atau norma merupakan penentu anak dapat menyesuaikan diri dengan sistem di lingkungannya, baik ketika berada di Taman Kanak-kanak maupun ketika mencapai tahap

perkembangan selanjutnya (Purna, 2015: 39).

Senada dengan pendapat sebelumnya, menurut Kurtines dan Gerwitz (Azizah, 2014) proses pembentukan perilaku moral melibatkan 4 tahap penting yaitu:

- a. Menginterpretasikan situasi dalam rangka memahami dan menemukan tindakan apa yang mungkin untuk dilakukan dan bagaimana efeknya terhadap keseluruhan masalah yang ada.
- b. Menggambarkan apa yang harus dilakukan dengan nilai moral pada situasi tertentu dengan tujuan untuk menetapkan suatu perilaku moral,
- c. Memilih diantara nilai-nilai moral untuk memutuskan apa yang secara actual akan dilakukan, dan
- d. Melakukan tindakan sesuai dengan nilai-nilai moral

## **4. Meningkatkan Moral Anak Usia Dini Melalui Metode Bercerita**

Depdiknas (2004: 12) mendefinisikan bahwa Metode bercerita adalah cara bertutur kata penyampaian cerita atau memberikan penjelasan kepada anak secara lisan, dalam upaya mengenalkan ataupun memberikan keterangan hal baru pada anak". Metode bercerita ini cenderung lebih banyak digunakan, karena anak TK dan SD biasanya senang jika mendengarkan cerita dari guru. Agar bisa menarik minat anak untuk mendengarkan, tentunya cerita yang dibawakan harus tepat sesuai dengan usia anak dan memuat nilai-nilai moral yang hendak disampaikan oleh guru kepada anak.

Upaya peningkatan nilai religius anak dapat dilakukan dengan berbagai cara. Misalnya, memperkenalkan kepada anak anjuran salam-salaman untuk saling memaafkan, memperkenalkan pada anak mengenai berbagai tempat ibadah, dan

memperkenalkan ajaran agama dan tindakan terpuji kepada anak melalui mata pelajaran agama dan PPKn. Dengan demikian, pengenalan konsep moral dan agama akan mencegah anak dari perbuatan buruk dan meningkatkan perbuatan baiknya. Anak akan mempunyai keyakinan bahwa dengan berbuat baik ia akan masuk surga. Demikian pula sebaliknya. Dalam hal ini anak berpikir tentang konsep tuhan, surga, neraka, malaikat ataupun dosa

### **C. Kerangka Pikir**

Tantang dalam dunia pendidikan di Indonesia saat ini adalah era globalisasi. Era globalisasi yang ditandai dengan pesatnya perkembangan pengetahuan dan teknologi, khususnya di bidang telekomunikasi mengakibatkan dunia tanpa batas. Munculnya situasi global tersebut menimbulkan dampak positif dengan semakin mudahnya mendapatkan informasi dalam waktu yang singkat, juga menimbulkan dampak negatif, yaitu apabila informasi yang dimuat dalam berbagai peralatan komunikasi tersebut adalah informasi yang merusak moral. Pola budaya hubungan serba bebas antara lawan jenis, model pakaian yang terbuka auratnya, tingkah laku kekerasan, gambar-gambar porno yang sangat mudah diaksesnya melalui berbagai peralatan teknologi tersebut yang keberadaanya sangat sulit dikontrol. Berbagai peralatan tersebut telah semakin membuka peluang atau menambah subur bagi terciptanya moral yang buruk khususnya pada anak usia dini.

Fenomena Perilaku kurang terpuji yang terjadi di Taman Kanak-Kanak Negeri Pertiwi Letta, Kabupaten Bantaeng dapat ditangani melalui pemberian stimulasi kepada peserta

didik untuk berpikir kritis. Untuk menghadirkan cara berpikir kritis anak dapat dilakukan dengan metode bercerita. Bercerita dapat menjadi jembatan komunikasi yang interaktif dan efektif secara langsung dalam menyampaikan pengajaran kepada anak-anak, baik di rumah maupun di sekolah.

Melalui metode bercerita yang menarik melalui tahap persiapan tahap pelaksanaan dan langkah penutup dengan mengakhiri proses belajar mengajar dengan menggunakan metode cerita, seorang guru hendaknya menciptakan kegiatan-kegiatan yang memungkinkan murid tetap mengingat materi cerita yang telah disampaikan. Kondisi tersebut terjadi sebab pada diri manusia terdapat belahan otak kiri dan belahan otak kanan, otak kiri cenderung bekerja untuk hal-hal yang sangat serius seperti menghitung, membaca, menganalisa, berpikir, dan sejenisnya.

Bentuk kegiatan bercerita terhadap penanaman nilai moral anak usia dini perlu menggunakan metode baru, kegiatan bercerita dengan menggunakan konsep baru yaitu pemutaran video-video pendek yang mampu diserap dengan cepat oleh anak ditambah media yang digunakan seperti layar LCD adalah hal yang menarik bagi anak, sehingga mampu menarik perhatian anak. Kegiatan selanjutnya setekah pemutaran video pendek, anak akan melakukan praktek langsung kegiatan yang telah dilihat lalu kemudian melakukan kegiatan bermain dengan kertas bergambar yang telah disediakan oleh guru.

Dengan demikian kegiatan belajar sambil bermain serta belajar berpraktik melakukan kegiatan langsung oleh anak diharapkan dapat diserap langsung dan disimpan oleh anak untuk diterapkan

dalam kehidupan sehari-hari sebagai bentuk penanaman nilai moral anak.

#### D. Hipotesis Penelitian

Berdasarkan kajian teori dalam tinjauan pustaka, kajian penelitian sejenis dan kerangka pikir yang telah diuraikan maka diajukan hipotesis penelitian yaitu penerapan metode bercerita berpengaruh terhadap penanaman nilai moral anak usia dini di Taman Kanak-Kanak Negeri Pertiwi Letta, Kabupaten Bantaeng.

### BAB III

#### METODE PENELITIAN

##### A. Jenis dan Lokasi Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian yang di gunakan yaitu *quasi-experimental design*. Penggunaan *quasi-experimental design* karena peneliti tidak dapat mengontrol atau mengendalikan seuruh faktor yang mempengaruhi hasil penelitian. Jenis penelitian eksperimen dimaksudkan untuk mengetahui pengaruh penerapan metode bercerita terhadap penanaman nilai moral anak usia dini di Taman Kanak-Kanak Negeri Pertiwi Letta, Kabupaten Bantaeng. Jenis penelitian ini merupakan metode penelitian yang digunakan untuk mencari pengaruh setelah di berikan *treatment* (perlakuan tertentu)

Penelitian ini dilakukan di Taman Kanak-Kanak Negeri Pertiwi Letta, Kabupaten Bantaeng. Pemilihan lokasi tersebut berdasarkan srtudi pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti menunjukkan bahwa terdapat peserta didik yang menuukkan perilaku yang kurang terpuji yang dapat berdampak pada berbagai permasalahan pribadidan sosial di masa yang akan datang

#### B. Desain Penelitian

Disain penelitian eksperimen yang digunakan adalah *pretest-posttest design* dengan pola sebagai berikut:

**Tabel 3.1 Desain Penelitian**

Kelompok	Pretest	reatment	sttest
eksperimen (E)	O1	X	O2

(Sugiyono, 2014 : 76)

Keterangan:

- E : Kelompok eksperimen
- O1 : *Pretest* kelompok eksperimen
- O2 : *Posttest* kelompok eksperimen
- X : Perlakuan (treatment)

#### C. Definisi Operasional

Batasan istilah merupakan batasan-batasan yang digunakan untuk menghindari perbedaan interpretasi terhadap variabel yang diteliti dan sekaligus menyamakan persepsi tentang variabel yang dikaji, maka dikemukakan definisi operasional variabel penelitian sebagai berikut:

1. Metode bercerita pada anak usia dini
2. Nilai-nilai moral anak usia dini

#### D. Populasi dan Sampel

1. Populasi

Sugiyono (2014: 61) mengemukakan bahwa “populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek atau subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya”. Dalam suatu penelitian keberadaan populasi merupakan hal yang mutlak sebagai sumber data atau informasi penelitian guna menjawab permasalahan penelitian. Populasi dalam penelitian ini adalah peserta didik di Taman Kanak-Kanak Negeri Pertiwi Letta, Kabupaten

Bantaeng tahun ajaran 2018 sebanyak 30 orang anak dari 2 kelas TK B.

## 2. Sampel

Sampel penelitian yaitu bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Bila populasi besar dan peneliti tidak mungkin mempelajari semua yang ada pada populasi, misalnya karena keterbatasan dana, tenaga dan waktu, maupun kesediaan subjek penelitian maka peneliti dapat menggunakan sampel yang diambil dari populasi tersebut. Teknik pengambilan sampel yang digunakan oleh peneliti pada penelitian ini adalah sampel jenuh yaitu pengambilan seluruh populasi menjadi sampel dengan pertimbangan jumlah populasi yang sedikit. Adapun sampel yang diambil sebanyak 15 orang anak didik.

## E. Skenario Perlakuan

Bahan perlakuan berupa skenario metode bercerita. Adapun tahapan pelaksanaan metode bercerita tersebut terbagi menjadi 3 (tiga) tahap, dengan alokasi waktu 45 menit/pertemuan. Tahapan pertemuan teknik skenario metode bercerita adalah sebagai berikut:

1. Tahap persiapan
2. Tahap pelaksanaan metode bercerita
3. Langkah penutup

## F. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data sangat dibutuhkan dalam penelitian, sebab dapat menentukan keberhasilan suatu penelitian. Kualitas data ditentukan oleh kualitas alat pengumpulan data yang cukup valid. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Teknik observasi
2. Dokumentasi

## G. Teknik Analisis Data

### 1. Pengujian Hipotesis

Teknik analisis data yang digunakan untuk mengetahui pengaruh metode bercerita berpengaruh terhadap penanaman nilai-nilai moral anak usia dini di Taman Kanak-Kanak Negeri Pertiwi Letta, Kabupaten Bantaeng digunakan analisis persentase dan Gain score

### 2. Gain Score

Gain score adalah selisih antara nilai posttest dan pretest yang menunjukkan peningkatan moral peserta didik setelah diberikan perlakuan berupa metode bercerita.

## BAB IV

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### A. Hasil Penelitian

Pretest dan Posttest ini dilaksanakan di kelas B TK Negeri Pertiwi Letta ab. Bantaeng. Pretest dan Posttest ini dilakukan untuk menentukan bagaimana cara penerapan metode bercerita terhadap penanaman nilai-nilai moral anak usia dini di Taman Kanak-Kanak Negeri Pertiwi Letta, Kabupaten Bantaeng. Berdasarkan penelitian yang dilaksanakan, mulai dari pelaksanaan pretest, experiment, hingga pelaksanaan posttest sebagai berikut:

#### 1. Deskripsi Gambaran Metode Bercerita

Metode bercerita merupakan salah satu cara yang bisa digunakan dalam menanamkan nilai-nilai moral keagamaan. Bila isi cerita dikaitkan dengan dunia kehidupan anak, maka mereka dapat memahami isi cerita itu, mereka akan mendengarkannya dengan penuh perhatian, dan dengan mudah dapat menangkap isi cerita. Metode bercerita adalah metode mendidik yang



bertumpu pada bahasa, baik lisan maupun tulisan.

Data yang diperoleh dari observasi dengan guru kelas diperoleh penjelasan bahwa masih ada beberapa anak didik yang dikategorikan belum berkembang (BB) yang ditetapkan di TK Negeri Pertiwi Latta Bantaeng yaitu 24,9%. Selain itu anak didik juga memiliki keaktifan yang rendah dalam mengikuti pembelajaran bercerita terhadap penanaman moral untuk menentukan seberapa rendah keaktifan anak didik tersebut, peneliti melakukan observasi terhadap proses pembelajaran bercerita di kelompok B TK Negeri Pertiwi Latta Bantaeng yang menjadi obyek penelitian. Peneliti menggunakan lembar observasi dengan jumlah item 15, observasi dilakukan pada hari senin, 30 September 2018 pada jam 08.00-10.00 WIB dengan tema tanaman.

## 2. Deskripsi Pelaksanaan Metode Bercerita

Dari hasil pengamatan yang dilakukan peneliti dengan menggunakan pengamatan, dapat diperoleh hasil dari penelitian Pretest dapat dilihat pada tabel berikut:

Berdasarkan tabel di atas dapat diartikan bahwa rata-rata keberhasilan nilai moral yang dicapai adalah 24,58% itu berarti bahwa rata-rata kemampuan anak baru pada tahap belum berkembang walaupun ada beberapa anak sudah ada yang sudah mulai berkembang sehingga berada pada kemampuan yang belum berkembang. Sesuai hasil yang dicapai pada pretest, maka peneliti merasa perlu untuk meningkatkan kemampuan nilai moral anak dengan melalui metode bercerita pada anak.

### a. Perencanaan

Untuk menerapkan metode pembelajaran moral, maka disusun perencanaan sebagai berikut:

- 1) Menyiapkan alat dan bahan yaitu laptop, LCD, video yang berhubungan dengan pembentukan moral anak. Video tersebut berupa video pendek kisah-kisah nabi yang terkenal sifat-sifat baiknya.
- 2) Menyiapkan media pembelajaran dengan berbagai bentuk gambar penanaman moral anak
- 3) Mengawasi anak dalam proses pembelajaran
- 4) Memberi kesempatan bagi anak memahami sendiri apa yang dilihatnya
- 5) Memberi pengarahan dan motivasi tentang moral yang dilihat pada video maupun pada gambar
- 6) Melatih anak mengaplikasikan apa yang telah dilihatnya
- 7) Memberi *support and reword* berupa pujian

Perencanaan pelaksanaan pembelajaran ini mengacu pada hasil pretest yang dilaksanakan pada pembelajaran moral dalam kelas. Dari hasil observasi awal, permasalahan yang ditemui adalah sebagai berikut:

Anak didik kurang mengaplikasikan pendidikan moral sebelumnya, karena bentuk pemberian pembelajaran hanya dalam bentuk perlakuan saja, misalnya: meminta anak mencuci tangan, main dengan teman, mengakui kesalahan dan lain sebagainya. Belum ada kegiatan bercerita dengan bentuk penayangan video yang dapat dilihat langsung oleh anak.

- b.
- c.

#### d. Kegiatan

Pelaksanaan penerapan metode pembelajaran moral pada anak adalah 4 (empat) kali pertemuan yaitu hari rabu, sabtu, kamis, dan jumat, tanggal 7 November 2018, 10 November 2018, tanggal 15 November 2018 dan 23 November 2018 yang terdiri dari kegiatan awal, kegiatan inti, istirahat dan kegiatan akhir.

##### 1) Pertemuan Pertama “Kegiatan Kejujuran”

###### a) Kegiatan Awal

Pada kegiatan awal pembelajaran, guru mengabsen anak didik sambil menyanyi lagu “Hello Apa Kabar”. Guru membuka pelajaran dengan mengucapkan salam dan mempersilakan Muh.Ardan memimpin temannya melakukan kegiatan berdoa sebelum belajar dan bersalawat. Proses pembelajaran tetap dengan tema dan mengikut RPPM dan RPPH guru pada hari tersebut. Namun menyelipkan materi pembelajaran moral ini pada anak.

###### b) Kegiatan inti

Pada pertemuan 1 pengenalan materi tentang kejujuran dengan memutar video kisah-kisah Seperti kisah Abdullah bin Masud seorang yang punya sifat jujur. Abdullah bin Masud merupakan seorang penggembala kambing. Dia menggembala kambing milik seorang petinggi Quraisy Uqbah bin Abi Muaith. Dari

pagi hingga sore dia menggembala..

Kemudian guru dapat menceritakan anak-anak dengan moralkan buku tentang kisah nabi-nabi tersebut, sehingga anak selain mendapat pengalaman melihat, juga mampu menangkap secara langsung pesan moral dari sebuah cerita yang guru sampaikan. Cerita tersebut dapat diringkas menjadi cerita yang tidak begitu panjang sehingga anak mampu memahami dengan mudah, selanjutnya gambar yang ditampakkan pada anak ialah cerita bergambar agar anak mampu memahami dengan mudah.

Setelah anak menonton video dan bercerita, ajak anak mengemukakan pendapatnya. Tunjuk masing-masing anak agar semua anak memperoleh pengalaman sendiri menjelaskan sesuatu hal yang telah dilihat sebelumnya.

Selanjutnya anak diajak bermain peran mempraktikkan kembali kegiatan yang sebelumnya telah dilihat. Jelaskan pada anak bahwa guru akan melihat bagaimana beranian anak yang meliputi:

- Mengakui Kesalahan
- Meminta maaf saat melakukan kesalahan
- Menaati peraturan yang disepakati

###### c) Kegiatan Istirahat

Setelah anak duduk melingkar dengan rapi, guru

mengarahkan anak bersyair “Sebelum Makan” dan menyanyi lagu “Mencuci Tangan” dan mengarahkan anak keluar kelas untuk Mencuci Tangan dan mengambil bekal masing-masing dengan teratur, setelah semuanya telah selesai, guru mengarahkan Muh.Ardan memimpin temannya melakukan kegiatan berdoa Sebelum Makan dan mempersilakan anak makan bekal masing-masing. Setelah anak makan, guru mengarahkan untuk merapikan kembali perlengkapan makan dan membaca doa sesudah makan. Setelah selesai berdoa, guru mempersilakan anak untuk bermain.

**d) Kegiatan Akhir**

Guru melakukan kegiatan bercerita yang berisikan pesan-pesan moral kepada anak dilanjutkan guru menginformasikan kepada anak tentang kegiatan esok hari. Setelah selesai anak diarahkan untuk bernyanyi “Sebelum Pulang” dan dilanjutkan anak membaca doa untuk pulang.

**2) Pertemuan Kedua “Kegiatan Berprilaku Benar”**

Selanjutnya anak diajak bermain peran mempraktikkan kembali kegiatan yang sebelumnya telah dilihat. Jelaskan pada anak bahwa guru akan melihat bagaimana beranian anak yang meliputi:

- Membuang sampah pada tempatnya
- Mengucapkan salam pada saat masuk kelas

- Berdoa
- Duduk dengan tenang
- Salim pada guru

**3) Pertemuan Ketiga “Prilaku Adil”**

Setelah anak menonton video dan bercerita, ajak anak mengemukakan pendapatnya. Tunjuk masing-masing anak agar semua anak memperoleh pengalaman sendiri menjelaskan sesuatu hal yang telah dilihat sebelumnya. Selanjutnya anak diajak bermain peran mempraktikkan kembali kegiatan yang sebelumnya telah dilihat. Jelaskan pada anak bahwa guru akan melihat bagaimana beranian anak yang meliputi:

- Bergantian menggunakan permainan
- Meminjam mainan kepada teman

**4) Pertemuan Keempat “Prilaku Berani”**

Setelah anak menonton video dan bercerita, ajak anak mengemukakan pendapatnya. Tunjuk masing-masing anak agar semua anak memperoleh pengalaman sendiri menjelaskan sesuatu hal yang telah dilihat sebelumnya.

Selanjutnya anak diajak bermain peran mempraktikkan kembali kegiatan yang sebelumnya telah dilihat. Jelaskan pada anak bahwa guru akan melihat bagaimana beranian anak yang meliputi:

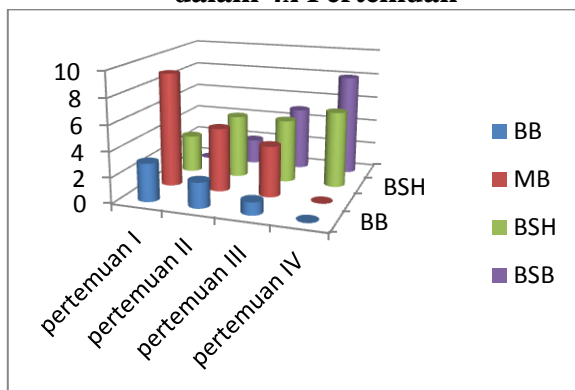
- Menolak ajakan teman
- Bercerita didepan kelas
- Bekerjasama dengan teman

### 1) Observasi Aktivitas Anak Didik

Dalam proses observasi terhadap anak, peneliti dan kolaborator melakukan observasi terhadap anak yang sedang melakukan kegiatan motorik halus melalui metode kolase dan mencatat hasilnya pada pedoman observasi anak. hasil dari penelitian pada siklus II dapat dilihat dari tabel berikut

Pertemuan keempat dalam kegiatan penerapan metode bercerita terhadap penanaman nilai moral anak untuk kegiatan perilaku berani dengan rata-rata keberhasilan sebesar 90%. Dalam perolehan kriteria BSB mengalami peningkatan penurunan yaitu sejumlah 3 orang anak dengan jumlah seluruhnya 8 orang anak sudah mulai mampu berperilaku berani dengan sangat baik dan kriteria BSB sejumlah 6 orang anak yang sudah mampu melakukan perilaku berani walaupun masih dibantu oleh guru sedangkan untuk kriteria BB dan MB pada pertemuan keempat ini, sudah tidak ada lagi.

**Gambar 4.1 : Grafik hasil penelitian peningkatan nilai-nilai moral anak dalam 4x Pertemuan**



Sumber: data rekap hasil protest kemampuan anak didik I

**Tabel 4.7. Hasil Penelitian Posttest**

No.	Nama	Kriteria Penilaian				Skor	Kriteria
		ujur	aku b e n ar	aku A di l	aku B er a ni		
	h.Ardan	1	2	3	3		SH
	Aiman Muktafi	2	3	3	4		SB
	nugrah Kiam	2	3	3	3		SH
	f Fiqadri	3	3	4	4		SB
	huh.Al Fauzy Iskandar	3	4	4	4		SB
	h.Amin	0	1	2	3		SH
	h.Arafah Fahrez y	2	2	3	4		SB
	h.Qadri Al Gazali	0	1	1	3		SH
	mentari Yuliani	2	2	2	3		SH
	urul Ain	3	4	4	4		SB
	Nur Syahidah	2	3	3	4		SB
	r Afifah Askan a Amran	2	3	4	4		SB
	ayhana	2	2	2	3		SH
	Zara Nadhifa Arkam	2	3	4	4		SB
	Nurul Afiqah Ramadhan	2	2	3	4		SB
Jumlah						5	SB
Jumlah skor maksimum						240	
Rata-rata keberhasilan						75%	

Sumber: Data hasil posttest Tanggal 02 Desember 2018

### 3. Penerapan Metode Bercerita Berpengaruh Terhadap Penanaman Nilai Moral Anak

Hasil pengamatan yang dilakukan oleh peneliti selama pelaksanaan penerapan metode bercerita terhadap penanaman nilai moral anak melalui pretest dan posttest, diperoleh catatan bahwa pada kegiatan posttest anak mampu melakukan perilaku-prilaku yang positif terhadap nilai moral anak melalui kegiatan bercerita, bahkan beberapa anak melakukan kegiatan tersebut dengan hasil yang hampir sempurna. Hal tersebut dikarenakan minat anak terhadap kegiatan penanaman moral sudah muncul karena dengan metode yang berbeda dengan memberikan pengalaman langsung melalui gambar-gambar perilaku yang sesuai, sehingga memperoleh hasil yang baik. Adapun penjabaran hasil Pretest dan Posttest tersebut sebagai berikut:

**Tabel 4.8. Hasil Pretest dan Posttest**

Kelompok	Pretest	Posttest	Posttest
Kelas	4,58 %	Metode	,75%
Kelompok B		bercerita	
		a	
		terhadap	
		P	
		penanaman	
		nilai	
		moral	
		anak	
		usia	
		dini	

(Sugiyono, 2014 : 76)

Tabel. Skor Peningkatan nilai moral anak .

Dari hasil yang terdapat pada tabel di atas menunjukkan penerapan metode bercerita terhadap penanaman nilai-nilai

moral anak usia dini meningkat anak didik kelompok B TK Negeri Pertiwi Letta Kab.Bantaeng.

### B. Pembahasan Hasil Penelitian

Penelitian pretest dan posttest ini dilakukan di Kelompok B Taman Kanak-Kanak Negeri Pertiwi Letta, Kabupaten Bantaeng. Kegiatan Penelitian pretest dan posttest pada penerapan metode bercerita terhadap penanaman nilai-nilai moral anak usia dini dilakukan dengan melakukan kegiatan penilaian pretest pada kegiatan awal melihat nilai moral yang ada pada anak hingga memperoleh nilai BB, MB, BSH, dan BSB. Kemudian dilakukan kegiatan experiment pada anak kelompok B dengan kegiatan empat pertemuan. Pada awal penelitian sebelumnya peneliti melakukan kegiatan pretest untuk mengetahui kemampuan awal nilai-nilai moral anak. Berdasarkan hasil pengamatan terhadap keterampilan anak diperoleh data-data untuk dianalisis sehingga dapat terlihat peningkatan nilai moral anak didik kelompok B TK Negeri Pertiwi Letta Kabupaten Bantaeng belum berkembang dengan optimal. Hal tersebut terlihat dalam melakukan aktifitas yang melibatkan perilaku-prilaku yang merupakan penanaman nilai-nilai moral pada anak, yakni: perilaku kejujuran, perilaku benar, perilaku adil dan perilaku benar dengan masing-masing pembagiannya pada penjelasan sebelumnya. Anak belum mampu mengetahui kegiatan penanaman moral dengan baik dikarenakan anak hanya memperoleh pemberitahuan dari guru. Penanaman sikap berperilaku baik hanya dari lisan guru-guru. Alasan lain yaitu anak hanya terpaku pada gambar yang ditempel, namun anak juga tidak

begitu tertarik melihat karena dipajang begitu saja didepan kelas, atau didalam kelas. Tidak ada penerangan langsung dari guru yang mampu membuat anak didik mampu menangkap pesan moral yang disampaikan pada gambar tersebut. Berdasar beberapa observasi yang telah dilakukan, peneliti bermaksud akan meningkatkan nilai-nilai moral anak melalui kegiatan bercerita dengan berbagai bentuk cerita. Baik cerita berupa video maupun cerita berupa penjelasan gambar, agar anak mampu menangkap pesan moral yang guru sampaikan pada anak.

Pada pertemuan pertama anak masih terlihat bingung dan penasaran dengan media laptop yang ditampilkan oleh guru. Anak masih banyak bertanya untuk setiap kegiatan yang akan dikerjakan. Hal ini disebabkan anak masih belum terbiasa dengan kegiatan peningkatan nilai-nilai moral melalui metode bercerita. Anak mulai penasaran dan akan memperhatikan dengan baik kebiasaan-kebiasaan yang memang sudah sering mereka lakukan, namun belum memperoleh pesan yang tersingkap dari apa yang guru sampaikan dan perlihatkan. Namun, memasuki akhir pertemuan anak sudah mulai memahami pesan moral yang disampaikan oleh guru, apalagi dengan dihidirkannya kisah-kisah nabi yang didalamnya banyak mengandung pesan-pesan moral yang bukan hanya dilakukan disekolah namun juga mampu diterapkan dimanapun termasuk disekolah dan dimanapun. Karena anak telah menangkap dan memahami pesan-pesan moral yang disampaikan pada kegiatan tersebut.

Berdasar hasil observasi nilai-nilai moral pada kegiatan pretest dan posttest menunjukkan peningkatan yaitu

penanaman nilai-nilai moral anak untuk kriteria belum berkembang (BB) mengalami penurunan dari kondisi awal 3 orang anak pada pertemuan pertama, 2 orang anak pada pertemuan kedua dan tidak ada lagi pada pertemuan ketiga dan keempat. Untuk kriteria mulai berkembang (MB) yang awalnya 9 orang anak pada pertemuan pertama, 5 orang anak pada pertemuan kedua, 4 orang anak pada pertemuan ketiga dan tidak ada lagi pada pertemuan ke empat. Kriteria berkembang sesuai harapan (BSH) mengalami peningkatan dari kondisi 3 orang anak, pada pertemuan kedua 5 orang anak, 5 orang anak lagi pada pertemuan ketiga dan 6 orang anak pada pertemuan keempat. Kriteria berkembang sangat baik (BSB) mengalami peningkatan dari kondisi awal tidak ada dan pada pertemuan selanjutnya mengalami peningkatan yang sangat signifikan yaitu dari 2 orang anak, menjadi 5 orang anak dan menjadi 12 orang anak pada pertemuan ke empat. Peningkatan yang terjadi pada setiap pertemuan disebabkan anak antusias saat melakukan semua kegiatan yang diminta guru serta ketekunan anak yang mau belajar sungguh-sungguh ketika kesulitan mengerjakan kegiatan. Anak terlihat senang menikmati setiap kegiatan yang diberikan guru, sehingga yang awalnya anak belum mampu memahami perilaku-prilaku yang baik tersebut hingga dapat melaksanakan perilaku tersebut dengan baik dan tanpa arahan terlebih dahulu lagi dari guru. Dengan hal tersebut anak mampu menerapkan perilaku-prilaku baik tersebut dalam kehidupan sehari-hari dengan baik sesuai harapan guru.

Pada pelaksanaan penerapan metode bercerita terhadap penanaman nilai moral anak hal yang pertama

dilakukan yaitu menerapkan perilaku jujur. Guru menjelaskan dengan runtut menggunakan alat dan bahan, melihat perilaku jujur tersebut dari video kisah-kisah nabi yang diperlukan telah dipersiapkan sebelumnya. Kemudian guru mengajak anak untuk praktek langsung dengan melihat gambar-gambar yang telah disediakan guru.

Oleh karena itu apabila keterampilan anak dilatih secara terus-menerus melalui penerapan metode bercerita terhadap penanaman nilai moral anak. Keadaan tersebut membuktikan bahwa melalui penerapan metode bercerita terhadap penanaman nilai-nilai moral anak didik kelompok B TK Negeri Pertiwi Letta Kab. Bantaeng, dapat dilakukan dengan baik.

## **BAB V**

### **KESIMPULAN DAN SARAN**

#### **A. KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan penelitian yang telah di kemukakan maka dapat disimpulkan beberapa hal pokok yang berkaitan dengan penerapan metode bercerita terhadap penanaman nilai moral anak usia dini adalah sebagai berikut:

1. Gambaran metode bercerita pada anak yang dilakukan saat ini di Taman Kanak-Kanak Negeri Pertiwi Letta Kabupaten Bantaeng masih didominasi oleh guru karena guru yang lebih banyak memberikan contoh pada saat pembelajaran berlangsung, dan masih kurang pembelajaran yang melibatkan anak didik sehingga pembelajaran yang digunakan terkesan hanya seperti guru yang aktif pada proses pembelajaran sehingga disimpulkan bahwa dibutuhkan suatu pembelajaran yang kreatif dan menarik yang dapat

mengembangkan kemampuan pada anak.

2. Pelaksanaan metode bercerita desain ini dilakukan melalui beberapa tahapan dimulai dari penerapan metode bercerita dengan beberapa kegiatan yaitu memutar video-kisah-kisah nabi yang menampilkan karakter nilai moral yang baik pada anak sebagai bentuk kegiatan praktek langsung, kegiatan lainnya dengan memperlihatkan beberapa gambar yang sesuai dengan indikator masing-masing yakni: Perilaku jujur, perilaku benar, adil dan perilaku berani. Peningkatan penanaman nilai moral anak melalui kegiatan bercerita adalah ketika sebelum memulai pembelajaran diajak melihat praktek langsung penanaman nilai moral yang sehari-hari sebenarnya telah diajak untuk dilakukan. Namun kadang anak masih belum mengerti apa tujuan dari kegiatan tersebut, sehingga anak setelah kegiatan mampu melaksanakan perilaku-perilaku baik tersebut ada atau tanpa ada arahan guru lagi.

3. Penerapan metode bercerita berpengaruh terhadap penanaman nilai-nilai moral anak. Ditinjau dari hasil pretest dan posttest yang dilakukan terdapat peningkatan penilaian terhadap anak setelah perlakuan, anak mampu memahami dan menerapkan nilai-nilai moral tersebut dengan baik setelah perlakuan.

#### **B. SARAN**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, ada beberapa saran yang perlu disampaikan sebagai berikut:

1. Bagi Pendidik

Kegiatan penanaman nilai moral yang dilakukan melalui kegiatan bercerita dan praktek langsung bisa menjadi salah satu alternatif dalam proses pembelajaran anak usia dini.

2. Bagi peneliti selanjutnya

Penanaman nilai moral itu salah satu aspek penting dan perlu bagi perkembangan anak sehingga diharapkan peneliti selanjutnya membuat penelitian mengenai penanaman moral menggunakan media yang lain dengan mempertimbangkan waktu yang diperlukan sehingga dapat hasil yang maksimal. Penerapan penanaman nilai moral dengan berbagai media yang ada dilingkungan sekitar dapat digunakan sebagai referensi bagi penelitian yang terkait beberapa aspek perkembangan anak selain penanaman nilai moral anak.

## DAFTAR PUSTAKA

- Alfiyah, S., & Martani, W. (2013). Validasi Modul Bermain Peran “Aku Sayang Kawan” untuk Meningkatkan Pengetahuan Perilaku Prosocial pada Anak Usia Dini. *Gadjah Mada Journal of Professional Psychology (GamaJPP)*, 1(2).
- Ali, M dan Asrori, M (2012). *Psikologi Remaja; Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: PT Bumi Aksara:
- Aulina, C. N. (2013). Penanaman disiplin pada anak usia dini. *PEDAGOGIA: Jurnal Pendidikan*, 2(1), 36-49.
- Daradjat, Z (1992). *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara
- Dwiyanti, R. (2013). Peran Orangtua dalam Perkembangan Moral Anak (Kajian Teori Kohlberg). *Prosiding Seminar Nasional Parenting*.
- Fathurrohman P, M & Sutikno, S (2009). *Strategi Belajar Mengajar; Strategi Mewujudkan Pembelajaran Bermakna Melalui Penanaman Konsep Umum & Konsep Islami*. Bandung: PT Refika Aditama
- Gunarsa, S (1999:). *Psikologi Perkembangan, Cet. Ke-12, PT : BPK Gunung Mulia*, Jakarta
- Hake, R. R. (1998). Intercative-engagement versus traditional method: A six-thousand-student survey of mechanics test data for introductory physics courses. *American Association of Physics Teachers*, 66, 64-74.
- Hermansyah. (2001). *Pengembangan Moral*. Depdiknas, Jakarta
- Hurlock B, E (1978). *Perkembangan Anak*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- \_\_\_\_\_. 1999. *Perkembangan Anak* (Jilid II). Alih bahasa: Tjandrasa dan Zarkasih. Jakarta: Erlangga.
- Indrawati, R. (2013). Peningkatan Perilaku Disiplin Siswa Melalui Pemberian Reward dan Punishment dalam Pembelajaran Penjaskes Pada Siswa Kelas XII IPS 1 SMA Negeri 1 Lamongan.



- Jurnal Pendidikan Olahraga dan Kesehatan*, 1(2).
- Lennick, D., & Kiel, F. (2005). *Moral intelligence*. New Jersey: Wharton School Publishing.
- Monks, F.J., Knoers, A.M.P., Haditono, S.R. (2011). *Psikologi Perkembangan : Pengantar Dalam Berbagai Bagiannya*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Nurbiana D (2009). *Metode Pengembangan Bahasa*. Jakarta: Universitas Terbuka
- Piaget, J., & Cook, M. T. (1952). *The origins of intelligence in children*. New York, NY: International University Press.
- Purna, Rozi S, & Arum S, K. 2015. *Psikologi Pendidikan Anak Usia Dini: Menumbuhkembangkan Potensi “Bintang” Anak di TK Atraktif*. Jakarta: PT. Indeks
- Putri, H. (2018). Penggunaan Metode Cerita untuk Mengembangkan Nilai Moral Anak TK/SD. *Muallimuna: Jurnal Madrasah Ibtidaiyah*, 3(1), 87-95.
- Riduwan (2003). *Dasar-dasar Statistik*. Bandung: Alfabeta.
- Rosari, Y. P. P., Agung, A. A. G., Ambara, D. P., & Psi, S. (2014). Penerapan Metode Bercerita Berbantuan Media Buku Cerita Bergambar Untuk Meningkatkan Perilaku Moral. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Undiksha*, 2(1)
- Santrock, John W. (2007). *Perkembangan Anak*. Jakarta: Erlangga.
- Suyanto., S (2005). *Dasar-dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Hikayat Publishing.
- Sugiyono. (2014). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta
- Tanaya, K. K. (2013). Pengaruh Cerita Moral Terhadap Perilaku Prosocial Anak. *Persona: Jurnal Psikologi Indonesia*, 2(1).
- Tarigan, H, G.( 2008). *Berbicara Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa
- Wantah, M, J.(2005) *Pengembangan Disiplin dan Pembentukan Moral pada Anak Usia Dini*. Jakarta: Direktorat Pembinaan Pendidikan Tenaga Kependidikan dan Ketenagaan Perguruan
- Yusuf, S (2004). *Psikologi perkembangan anak dan remaja*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya